

**PERANCANGAN ALUR EA GOVERNANCE
UNTUK INISIATIF DIGITAL DI PERUSAHAAN
BEAUTY FMCG PARAGON CORP**

Proposal Tugas Akhir

Oleh

**Givari Al Fachri
18222045**



**PROGRAM STUDI SISTEM DAN TEKNOLOGI INFORMASI
SEKOLAH TEKNIK ELEKTRO DAN INFORMATIKA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG
November 2025**

LEMBAR PENGESAHAN

PERANCANGAN ALUR EA GOVERNANCE UNTUK INISIATIF DIGITAL DI PERUSAHAAN BEAUTY FMCG PARAGON CORP

Proposal Tugas Akhir

Oleh

Givari Al Fachri
18222045

Program Studi Sistem dan Teknologi Informasi
Sekolah Teknik Elektro dan Informatika
Institut Teknologi Bandung

Proposal Tugas Akhir ini telah disetujui dan disahkan
di Bandung, pada tanggal 11 November 2025

Pembimbing

Dr. Lenny Putri Yulianti, S.T., M.T.
NIP. 119110073

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR KODE	vi
I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah	2
I.3 Tujuan	3
I.4 Batasan Masalah	3
I.5 Metodologi	3
II STUDI LITERATUR	6
II.1 Konsep <i>Enterprise Architecture</i> (EA)	6
II.1.1 Pengertian dan Tujuan <i>Enterprise Architecture</i>	6
II.1.2 Domain Utama <i>Enterprise Architecture</i>	7
II.1.3 Peran <i>Enterprise Architecture</i>	10
II.1.4 Tantangan Penerapan <i>Enterprise Architecture</i>	10
II.2 <i>Enterprise Architecture Governance</i>	11
II.2.1 Definisi dan Tujuan <i>Enterprise Architecture Governance</i>	11
II.2.2 Tantangan Penerapan <i>Enterprise Architecture Governance</i>	11
II.3 <i>Enterprise Architecture Maturity Model (EAMM)</i>	12
II.3.1 Pengertian dan Tujuan <i>Enterprise Architecture Maturity Model (EAMM)</i>	12
II.3.2 Tingkatan <i>Maturity Model</i>	12
II.4 <i>Best Practice</i> dan Studi Terkait	14
II.4.1 SAP LeanIX sebagai <i>Platform</i> Pendukung Implementasi <i>Enterprise Architecture</i>	14
II.4.2 Studi Kasus Implementasi <i>EA Governance</i>	15
II.4.3 Analisis Temuan Penelitian Terdahulu	15
III ANALISIS MASALAH	16
III.1 Analisis Kondisi Saat Ini	16
III.2 Analisis Kebutuhan	16
III.2.1 Identifikasi Masalah Pengguna	16
III.2.2 Kebutuhan Fungsional	17

III.2.3 Kebutuhan Nonfungsional	17
III.3 Analisis Pemilihan Solusi	17
III.3.1 Alternatif Solusi	17
III.3.2 Analisis Penentuan Solusi	17
IV DESAIN KONSEP SOLUSI	19
V RENCANA SELANJUTNYA	20

DAFTAR GAMBAR

II.1	Siklus <i>Architecture Development Method</i> (ADM)	8
II.2	Domain Arsitektur <i>Layer</i> EA	9

DAFTAR TABEL

II.1	Tujuan penerapan <i>Enterprise Architecture</i> (EA) di perusahaan . . .	7
------	--	---

DAFTAR KODE

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Transformasi digital menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keberlangsungan dan daya saing organisasi di berbagai sektor industri. Perkembangan Teknologi Informasi (TI) yang cepat memaksa organisasi untuk menyesuaikan diri dengan cara-cara baru dalam mengelola data, layanan, dan proses bisnis. Menurut Juraida dan Sensuse (2024), penerapan kerangka kerja *Enterprise Architecture* (EA) menjadi elemen strategis yang berperan penting dalam mendukung transformasi digital melalui penyelarasan antara strategi bisnis dan strategi TI organisasi.

Konsep EA pada awalnya berkembang sebagai pendekatan sistematis untuk merancang arsitektur sistem informasi organisasi. Namun, EA tidak hanya berfokus pada aspek teknologi, tetapi juga mencakup dimensi strategis, bisnis, aplikasi, data, infrastruktur, dan keamanan. Pendekatan ini memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi, merancang, dan mengelola hubungan antara komponen-komponen bisnis dan TI secara terintegrasi. Penelitian oleh Maita dkk. (2022), menunjukkan bahwa penerapan EA dengan metode TOGAF-ADM pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia dapat mempercepat integrasi sistem dan meningkatkan efisiensi operasional organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa EA dapat diterapkan di berbagai skala organisasi ataupun bisnis selama memiliki tata kelola dan strategi yang jelas.

Lase dan Ranti (2019) menjelaskan bahwa penerapan *framework* EA seperti TOGAF atau Zachman tidak berjalan optimal karena tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks dan kebutuhan. Faktor yang menyebabkan EA sulit diimplementasikan secara efektif seperti kompleksitas organisasi, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya dukungan manajemen.

Aspek lain yang sering diabaikan dalam penerapan EA adalah *EA governance*. Virantina dkk. (2020) menegaskan bahwa efektivitas EA sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam mengelola siklus hidup arsitektur, termasuk bagaimana EA digunakan untuk mendukung transformasi digital, manajemen data, dan efisiensi operasional. Penerapan *EA governance* yang baik juga memastikan adanya pembagian peran, tanggung jawab, serta mekanisme evaluasi yang terukur untuk memastikan keberlanjutan EA.

Selain itu, penerapan EA juga membutuhkan dukungan kuat dari manajemen puncak dan budaya organisasi yang mendukung kolaborasi lintas divisi. Menurut Sasongko (2024), *Enterprise Architecture Management* (EAM) tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi sistem, tetapi juga sebagai instrumen manajerial yang memfasilitasi komunikasi strategis antara pimpinan, divisi bisnis, dan tim TI. Dengan demikian, EA dapat menjadi alat koordinasi yang menghubungkan visi jangka panjang perusahaan dengan aktivitas operasional sehari-hari.

Pada perusahaan *Beauty FMCG* seperti Paragon Corp, kebutuhan *EA governance* semakin penting karena kompleksitas sistem aplikasi, integrasi lintas tim, dan pengelolaan data produk yang masif. Perusahaan memerlukan model *EA governance* yang mampu mengatur proses pembaruan artefak, standarisasi dokumentasi, serta memastikan bahwa semua inisiatif mendukung arah strategis organisasi. Perusahaan juga mengadopsi *platform* manajemen arsitektur seperti SAP LeanIX untuk mendokumentasikan dan memantau integrasi aplikasi, namun efektivitasnya sangat bergantung pada pola kerja dan mekanisme *governance* yang diterapkan.

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan tersebut, penelitian ini berfokus pada perancangan *EA governance* yang dapat meningkatkan efektivitas peran EA dalam mendukung pengambilan keputusan strategis di perusahaan Paragon Corp. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi Paragon Corp dalam memperkuat proses transformasi digital, serta memberikan acuan bagi organisasi lain dalam mengembangkan *EA Governance* yang sesuai dengan konteks industri dan budaya kerja di Indonesia.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam pengerjaan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas *EA Governance* saat ini di Paragon Corp?

2. Apa saja *gap* yang perlu ditangani untuk mencapai tingkat kematangan (*maturity level*) 3 *EA Governance*?
3. Bagaimana rancangan *EA Governance* yang lebih terstruktur dan mampu memberikan dampak terhadap pengambilan keputusan strategis perusahaan?
4. Bagaimana cara mengukur peningkatan efektivitas dan dampak penerapan EA setelah dilakukan perbaikan tata kelola?

I.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis kondisi *EA Governance* yang saat ini diterapkan di Paragon Corp.
2. Mengidentifikasi *gap* antara kondisi saat ini dengan praktik terbaik (*best practice*) EA pada *maturity level* 3.
3. Merancang model perbaikan *EA Governance* yang efektif dan sesuai dengan konteks organisasi Paragon Corp.
4. Mengevaluasi dampak penerapan model perbaikan terhadap efektivitas kinerja EA.

I.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan terarah, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian difokuskan pada perancangan (*EA governance*) di lingkungan Paragon Corp, khususnya dalam konteks inisiatif digital perusahaan.

I.5 Metodologi

Metodologi penelitian berikut ini menjelaskan tahapan-tahapan yang dilakukan selama proses penyusunan tugas akhir untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, dengan fokus pada analisis kondisi saat ini, identifikasi kesenjangan, serta perancangan model *EA Governance* yang sesuai dengan konteks organisasi Paragon Corp.

Secara umum, tahapan metodologi penelitian ini terdiri atas beberapa langkah berikut:

1. Tahap investigasi dan pengumpulan fakta
Tahap ini bertujuan untuk memahami konteks organisasi dan kondisi pene-

rapan EA di Paragon Corp. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Studi dokumen internal terkait artefak EA, alur kerja, dan kebijakan perusahaan.
- b. Observasi terhadap penggunaan *platform* SAP LeanIX dalam proses manajemen arsitektur.
- c. Wawancara dengan pihak terkait untuk mengidentifikasi praktik tata kelola dan pola kolaborasi yang berjalan saat ini.

2. Tahap studi literatur dan analisis teoretis

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan, pengelompokan, dan penelaahan literatur yang relevan mengenai *Enterprise Architecture*, *EA Governance*, dan *EA Maturity Model*. Literatur yang digunakan mencakup standar internasional seperti TOGAF, artikel ilmiah, serta studi kasus penerapan EA di industri sejenis. Hasil analisis literatur akan dijelaskan secara sistematis pada Bab II – Studi Literatur sebagai landasan teoretis penelitian.

3. Tahap analisis kondisi saat ini dan identifikasi *gap*

Berdasarkan hasil investigasi dan teori pendukung, dilakukan analisis terhadap efektivitas *EA Governance* saat ini di Paragon Corp. Tahap ini mencakup:

- a. Penilaian tingkat kematangan EA menggunakan kerangka *Enterprise Architecture Maturity Model (EAMM)*.
- b. Identifikasi kesenjangan (*gap analysis*) antara kondisi saat ini dan praktik terbaik (*best practice*) *EA Governance*.

4. Tahap perancangan model perbaikan *EA Governance*

Pada tahap ini dirancang model perbaikan *EA Governance* yang lebih terstruktur, selaras dengan *maturity level* yang ditargetkan, dan sesuai konteks organisasi. Model rancangan akan mencakup komponen peran dan tanggung jawab, proses kerja, serta mekanisme evaluasi dan pembaruan artefak EA.

5. Tahap evaluasi dan validasi model

Model yang dihasilkan kemudian dievaluasi untuk menilai kelayakan dan dampaknya terhadap efektivitas pengelolaan EA. Evaluasi dilakukan melalui:

- a. *Expert review* bersama *stakeholder* internal Paragon Corp.
- b. Analisis perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah penerapan model secara konseptual.

6. Tahap penyusunan laporan tugas akhir

Tahap akhir adalah penyusunan laporan tugas akhir yang memuat seluruh hasil analisis dan rancangan model. Laporan disusun sesuai pedoman akademik yang berlaku di Program Studi Sistem dan Teknologi Informasi, Institut Tek-

nologi Bandung.

BAB II

STUDI LITERATUR

II.1 Konsep *Enterprise Architecture* (EA)

II.1.1 Pengertian dan Tujuan *Enterprise Architecture*

Definisi dari *Enterprise Architecture* (EA) antara lain sebagai berikut:

1. Menurut Ross, Weill, dan Robertson (2006), *enterprise architecture* adalah cara organisasi menghubungkan proses bisnis dengan infrastruktur Teknologi Informasi (TI) untuk memastikan integrasi dan standarisasi sesuai dengan model operasional perusahaan.
2. Menurut Ahlemann dkk. (2012), *enterprise architecture* adalah penetapan, pemeliharaan, dan penerapan serangkaian panduan, prinsip desain, dan aturan tata kelola yang terpadu sehingga struktur teknologi dan proses bisnis selalu selaras dan efektif dalam mencapai visi dan strategi jangka panjang perusahaan.
3. Menurut Luisi (2014), *enterprise architecture* adalah pengembangan kerangka kerja Teknologi Informasi (TI) yang memfasilitasi arah bisnis dan mengatasi kendala utama, dengan mewakili berbagai kepentingan pemangku kepentingan bisnis di seluruh perusahaan.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *enterprise architecture* merupakan fondasi atau panduan tertentu yang memastikan Teknologi Informasi (TI) dan cara kerja perusahaan atau proses bisnis saling terhubung untuk mendukung pencapaian tujuan strategis organisasi.

Menurut Minoli (2008), sasaran EA adalah menciptakan lingkungan Teknologi Informasi (TI) yang terpadu. Hal ini dicapai melalui standarisasi perangkat keras dan sistem perangkat lunak, mendorong penggunaan kembali aset TI, dan menerapkan metode yang sama dalam manajemen proyek untuk pengembangan perangkat lunak

Tabel II.1 Tujuan penerapan *Enterprise Architecture* (EA) di perusahaan

Tujuan Spesifik	Persentase Perusahaan
<i>Business–IT alignment</i>	20
<i>Business change</i>	15
<i>Transformation roadmap</i>	15
<i>Infrastructure renewal</i>	12
<i>Legacy transformation</i>	11
<i>ERP implementation</i>	11
<i>Application renewal</i>	10
<i>Mergers/acquisition</i>	4
<i>Other</i>	2

di seluruh unit organisasi. Semua upaya ini dilakukan sambil tetap memastikan keselarasan penuh antara TI dengan strategi dan aspek bisnis organisasi. Hasil yang diharapkan dari penerapan EA adalah menjadikan fungsi TI menjadi lebih hemat biaya, lebih strategis, dan lebih responsif terhadap kebutuhan bisnis.

Tujuan dari EA adalah merancang sebuah *roadmap* yang mencakup aset Teknologi Informasi (TI), proses bisnis, dan prinsip tata kelola. *Roadmap* ini harus mampu mendukung tercapainya strategi bisnis sekaligus menjelaskan secara rinci bagaimana TI akan digunakan untuk merealisasikan strategi tersebut (Minoli 2008). Tabel II.1 menunjukkan persentase dari tujuan mengapa perusahaan membangun *enterprise architecture*.

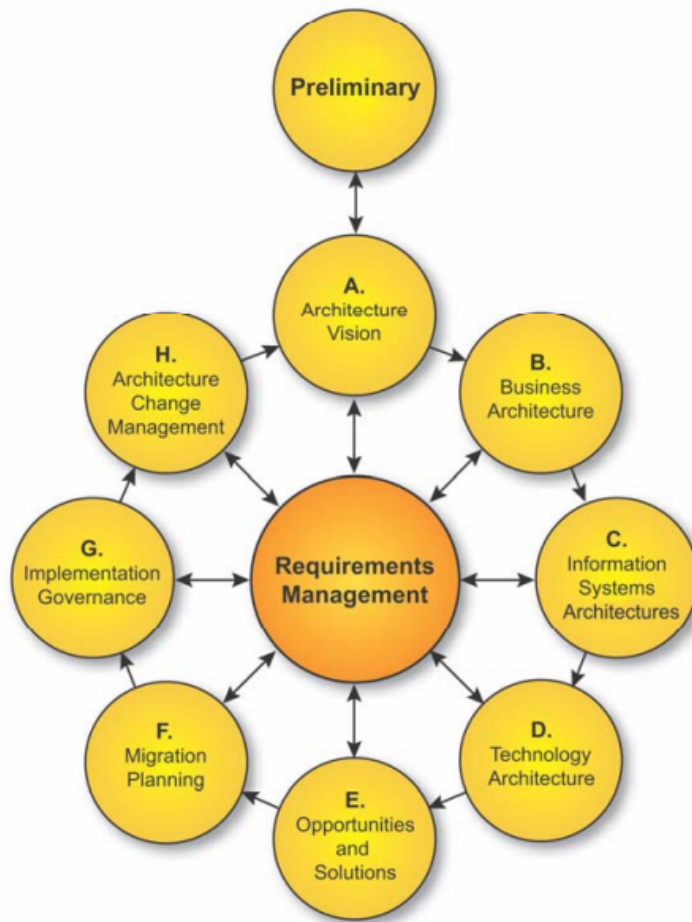
II.1.2 Domain Utama *Enterprise Architecture*

Komponen fundamental yang membentuk kerangka kerja EA dikenal sebagai *architecture domains* atau *domain arsitektur*. Domain ini adalah pembagian logis yang mengkategorikan berbagai aspek dan perhatian yang harus diatasi oleh arsitek saat merancang sistem yang kompleks (Jager 2023).

Enterprise Architecture (EA) dalam konteks TOGAF terbagi menjadi empat domain arsitektur yang saling terkait, yang berfungsi sebagai subsistem dari keseluruhan arsitektur perusahaan. Pembagian ini menjadi panduan utama dalam proses pengembangan arsitektur *Architecture Development Method* (ADM) (Gambar II.1), mencakup lapisan bisnis hingga implementasi teknologi (Josey 2017). Gambar II.2 menunjukkan struktur domain arsitektur *enterprise architecture*.

1. *Business Architecture*

Domain ini bertujuan untuk mendefinisikan kerangka kerja untuk seluruh ope-



Gambar II.1 Siklus *Architecture Development Method* (ADM)

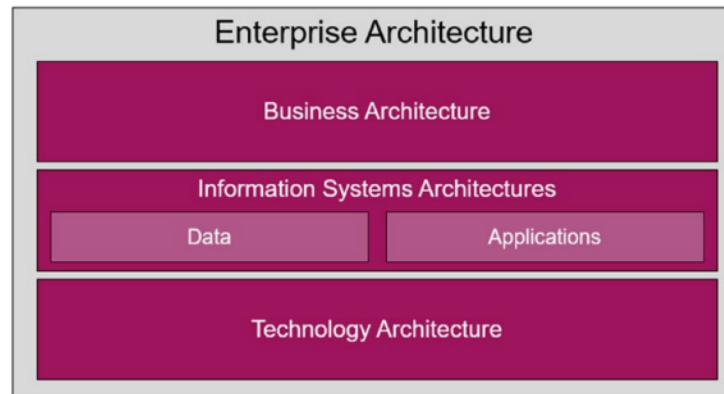
rasi perusahaan. Arsitektur bisnis mencakup strategi bisnis, tata kelola (*governance*), organisasi, dan proses bisnis utama. Dalam konteks *phase B* dari ADM, fokus arsitektur ini adalah mengembangkan arsitektur bisnis target dengan memodelkan kapabilitas, fungsi, layanan, dan peran yang diperlukan oleh bisnis untuk merealisasikan visi arsitektur. Artefak yang dihasilkan meliputi struktur organisasi, tujuan bisnis, proses bisnis, dan model data bisnis.

2. *Information Systems Architectures*

Domain ini bertujuan untuk mendokumentasikan organisasi fundamental dari sistem TI perusahaan. Arsitektur sistem informasi berfungsi sebagai jembatan antara kebutuhan bisnis dengan teknologi yang akan mendukungnya, dan dipecah menjadi dua sub-komponen utama.

a. *Data Architecture*

Arsitektur data berfokus pada struktur aset data logis dan fisik serta sumber daya manajemen data organisasi. Dalam *phase C* ADM, tujuannya



Gambar II.2 Domain Arsitektur *Layer* EA

adalah mendefinisikan jenis dan sumber data yang dibutuhkan bisnis, serta bagaimana data dikelola. Artefak yang dicakup meliputi model data bisnis, model data logis, dan matriks yang memetakan hubungan antara entitas data dengan fungsi bisnis.

b. *Application Architecture*

Arsitektur aplikasi menyediakan cetak biru untuk sistem aplikasi individual yang akan diterapkan, termasuk interaksi di antara sistem tersebut dan kaitannya dengan proses bisnis inti. Dalam *phase C* ADM, domain ini mendefinisikan jenis sistem aplikasi yang diperlukan untuk memproses data dan mendukung fungsi bisnis.

3. *Technology Architecture*

Domain ini bertujuan untuk pondasi atau infrastruktur yang mendukung berjalannya seluruh arsitektur aplikasi, data, dan bisnis. Domain ini mendefinisikan secara komprehensif kapabilitas perangkat lunak dan perangkat keras yang dibutuhkan untuk mendukung penerapan layanan bisnis. Cakupan arsitektur teknologi sangat luas, meliputi seluruh infrastruktur TI seperti *middleware*, jaringan, komunikasi, kemampuan pemrosesan, dan standar-standar teknis yang harus dipatuhi. Dalam *phase D* ADM, domain ini mencakup pemodelan komponen teknologi, *platform* teknologi, dekomposisi *platform*, serta spesifikasi rinci mengenai *hardware*, jaringan, dan beban pemrosesan, yang semuanya diperlukan untuk mewujudkan implementasi sistem informasi secara efektif dan efisien.

II.1.3 Peran *Enterprise Architecture*

Menurut Josey (2017), peran EA dalam menjembatani strategi bisnis dengan implementasi teknologi antara lain sebagai berikut:

1. Kerangka kerja arsitektur yang terbukti dan andal, berfungsi sebagai alat untuk membantu dalam adopsi, produksi, penggunaan, dan pemeliharaan arsitektur.
2. Menyediakan metode *Architecture Development Method* (ADM) untuk mengembangkan arsitektur perusahaan yang secara spesifik dirancang untuk memenuhi persyaratan bisnis.
3. Menyediakan *architecture capability framework*, yaitu serangkaian sumber daya untuk mendefinisikan organisasi, proses, peran, dan tanggung jawab yang diperlukan untuk mendirikan dan mengoperasikan praktik arsitektur yang efektif.
4. Memandu pengembangan empat domain arsitektur yang saling terkait seperti arsitektur bisnis, arsitektur data, arsitektur aplikasi, dan arsitektur teknologi.
5. Memfasilitasi penggunaan kembali aset arsitektur dan mengklasifikasikan *deliverable* melalui konsep *enterprise continuum* dan *architecture repository*.

Menurut Jager (2023), peran *enterprise architecture* antara lain sebagai berikut:

1. Menghubungkan strategi dan eksekusi untuk membantu organisasi mencapai tujuan dan sasarannya.
2. Kerangka kerja yang memberikan pemahaman dan pengelolaan struktur dan strategi organisasi secara keseluruhan.
3. Menciptakan pandangan holistik dari aktivitas perusahaan, termasuk proses bisnis, sistem informasi, dan infrastruktur teknologi.
4. Memastikan bahwa semua elemen organisasi selaras dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan.

Dari peran-peran EA tersebut dapat disimpulkan bahwa EA sangat penting karena menghubungkan strategi bisnis dan implementasi teknologi serta memastikan keselesaan operasional dan tata kelola.

II.1.4 Tantangan Penerapan *Enterprise Architecture*

Menurut Jager (2023), tantangan dalam mengimplementasikan EA ke dalam praktik nyata antara lain sebagai berikut:

1. Menerjemahkan kerangka kerja arsitektur yang tersedia menjadi aplikasi prak-

tis yang dapat digunakan.

2. Banyak organisasi yang memiliki tingkat kematangan arsitektur yang rendah atau tidak ada sama sekali, sehingga kerangka kerja yang komprehensif terasa berlebihan
3. Proses implementasi *enterprise architecture* merupakan masalah yang kompleks dan memakan waktu karena harus mengubah cara kerja yang sudah tertanam dalam sistem dan budaya organisasi.
4. *Enterprise architecture* sering menghadapi resistensi karyawan merasa prinsip-prinsip dasar yang diperkenalkan membatasi kebebasan mereka dalam pekerjaan.
5. Pencapaian tujuan yang konsisten terhambat jika organisasi gagal dalam menggunakan bahasa yang konsisten dan seragam saat berkomunikasi tentang arsitektur.

II.2 *Enterprise Architecture Governance*

II.2.1 Definisi dan Tujuan *Enterprise Architecture Governance*

Menurut Korhonen, Hiekkanen, dan Lähteenmäki (2009), *EA governance* adalah mekanisme kontrol yang berorientasi ke masa depan yang bertujuan untuk merancang kondisi arsitektur perusahaan di masa depan demi mendukung strategi bisnis. *EA governance* menekankan pada perencanaan dan efektivitas eksternal organisasi secara keseluruhan. Tujuan *EA governance* adalah memastikan pengembangan arsitektur bersifat sistemik dan mengarah pada tujuan strategis jangka panjang.

II.2.2 Tantangan Penerapan *Enterprise Architecture Governance*

Menurut Korhonen, Hiekkanen, dan Lähteenmäki (2009), tantangan penerapan *EA governance* antara lain sebagai berikut:

1. Konsep *EA Governance* belum didefinisikan secara memadai yang menyulitkan implementasi konsisten dan terarah.
2. Minimnya keterlibatan sisi bisnis sehingga potensi EA di perusahaan tidak terealisasi.
3. Proses manajemen yang digunakan dalam *IT Governance* tidak memadai untuk *EA Governance* yang bersifat holistik dan strategis.
4. Kurangnya badan tata kelola perantara (*intermediating governance body*) antara *Chief Enterprise Architect* dan Eksekutif Bisnis.

II.3 Enterprise Architecture Maturity Model (EAMM)

II.3.1 Pengertian dan Tujuan Enterprise Architecture Maturity Model (EAMM)

Menurut Jager (2023), *Enterprise Architecture Maturity Model* (EAMM) adalah kerangka yang digunakan untuk menilai sejauh mana penerapan EA dalam organisasi telah berjalan secara efektif dan berkesinambungan. Model ini membantu organisasi memahami posisi mereka dalam perjalanan pengembangan arsitektur perusahaan, serta memberikan panduan untuk meningkatkan kualitas tata kelola dan implementasi EA secara bertahap.

Tujuan utama dari EAMM adalah untuk menyediakan alat ukur yang sistematis dalam mengevaluasi kemampuan organisasi dalam mengelola proses arsitektur, sekaligus mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Dengan memahami tingkat kematangan EA, organisasi dapat merencanakan langkah perbaikan yang lebih terarah, memastikan keselarasan antara strategi bisnis dan teknologi informasi, serta meningkatkan nilai tambah EA terhadap pengambilan keputusan manajerial (Jager 2023).

II.3.2 Tingkatan Maturity Model

Model kematangan EA umumnya terdiri dari lima tingkat yang menggambarkan perkembangan organisasi dari tahap awal hingga tingkat optimal. Setiap tingkatan menunjukkan sejauh mana proses, kebijakan, dan mekanisme EA telah diintegrasikan dalam kegiatan organisasi (Jager 2023).

1. Level 1 (*Ad Hoc*)

Pada tahap ini, aktivitas EA belum memiliki struktur atau prosedur formal. Selain itu, implementasi EA masih bersifat individual dan sporadis, tanpa panduan yang baku. Ciri-ciri utama tahapan ini yaitu:

- a. Belum ada kerangka kerja arsitektur yang digunakan.
- b. Dokumentasi arsitektur bersifat tidak teratur dan sulit diakses.
- c. Kegiatan arsitektur dilakukan berdasarkan kebutuhan jangka pendek.
- d. Ketergantungan tinggi pada individu tertentu yang memahami sistem.
- e. Tidak ada koordinasi lintas unit dalam pengelolaan arsitektur.

2. Level 2 (*Repeatable*)

Pada tahap ini, proses arsitektur mulai dapat diulang dengan pola dan praktik yang relatif serupa di beberapa bagian organisasi, meskipun belum sepenuhnya terstandar. Ciri-ciri utama tahapan ini yaitu:

- a. Adanya inisiatif awal untuk menyusun standar dan template dasar.
- b. Beberapa proyek mulai menerapkan pendekatan EA dengan pola serupa.
- c. Dokumentasi sudah mulai dilakukan, tetapi belum lengkap atau konsisten.
- d. Kesadaran terhadap pentingnya EA mulai tumbuh di tingkat manajerial.
- e. Belum ada mekanisme pengendalian mutu atau evaluasi yang terukur.

3. Level 3 (*Defined*)

Pada tahap ini, organisasi telah memiliki kerangka kerja dan metodologi EA yang terdokumentasi secara formal serta digunakan secara konsisten di berbagai unit kerja. Ciri-ciri utama tahapan ini yaitu:

- a. Kerangka kerja arsitektur (seperti TOGAF atau Zachman) telah diadopsi secara resmi.
- b. Proses, tanggung jawab, dan peran dalam pelaksanaan EA terdokumentasi dengan baik.
- c. Standar, kebijakan, dan pedoman EA diterapkan di seluruh organisasi.
- d. Tersedia *roadmap* jangka menengah dan panjang untuk pengembangan arsitektur.
- e. Muncul koordinasi antar fungsi bisnis dan TI dalam perencanaan sistem dan layanan.

4. Level 4 (*Managed*)

Pada tahap ini, organisasi telah memiliki mekanisme pengukuran dan pengendalian terhadap pelaksanaan EA. Hasil evaluasi tersebut digunakan untuk meningkatkan kualitas proses arsitektur. Ciri-ciri utama tahapan ini yaitu:

- a. Tersedia metrik kinerja dan indikator evaluasi efektivitas EA.
- b. Data hasil pengukuran dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan.
- c. EA mulai terintegrasi dengan proses perencanaan strategis dan manajemen portofolio TI.
- d. Kepatuhan terhadap standar arsitektur diawasi secara formal melalui proses *review*.
- e. Dukungan manajemen senior sudah kuat dalam pengambilan keputusan berbasis EA.

5. Level 5 (*Optimizing*)

Pada tahap ini, organisasi telah mencapai kematangan penuh dan menjadikan

EA sebagai instrumen utama dalam inovasi serta transformasi bisnis. Ciri-ciri utama tahapan ini yaitu:

- a. EA sepenuhnya terintegrasi ke dalam tata kelola dan proses bisnis organisasi.
- b. Proses perbaikan dilakukan secara berkelanjutan melalui mekanisme umpan balik.
- c. EA menjadi dasar bagi inovasi digital dan efisiensi lintas divisi.
- d. Organisasi berbagi praktik terbaik antar unit dan bahkan antar organisasi.
- e. Nilai bisnis dari penerapan EA diukur dan dievaluasi secara berkesinambungan.

II.4 *Best Practice* dan Studi Terkait

II.4.1 SAP LeanIX sebagai *Platform* Pendukung Implementasi *Enterprise Architecture*

SAP LeanIX merupakan *platform* manajemen arsitektur perusahaan *Enterprise Architecture Management* (EAM) yang digunakan secara luas dalam mengoptimalkan pengelolaan aplikasi, proses bisnis, dan infrastruktur TI organisasi. *Platform* ini bertindak sebagai tempat utama untuk mendokumentasikan dan menganalisis arsitektur, sehingga membantu membuat keputusan strategis jadi lebih efektif. Beberapa fitur utama yang ditawarkan LeanIX meliputi *Application Portfolio Management*, *Interface Catalog*, dan *Fact Sheet*. Fitur-fitur ini membantu perusahaan memetakan serta mengatur aplikasi yang mereka gunakan, menemukan keterkaitan antara berbagai sistem, dan mencatat detail krusial tentang aset teknologi serta proses bisnis dengan cara yang terorganisir (SAP LeanIX, no date).

Selain fungsi manajemen aplikasi, SAP LeanIX juga mendukung praktik *EA Governance* dengan menyediakan alat pengawasan, proses standarisasi, serta pembuatan kebijakan dan prosedur sesuai kebutuhan organisasi. Perusahaan juga dapat membangun kerangka kerja *governance* yang adaptif, menetapkan aturan pengelolaan perubahan arsitektur, serta memastikan setiap proyek IT selaras dengan tujuan bisnis (SAP LeanIX, no date).

II.4.2 Studi Kasus Implementasi *EA Governance*

Fungsi-fungsi utama SAP LeanIX telah banyak diaplikasikan dalam berbagai studi kasus di industri dan sektor publik guna meningkatkan praktik *EA Governance*. Salah satu contoh di perusahaan Reckitt, SAP LeanIX digunakan untuk mendukung migrasi aplikasi menuju *cloud* dan memfasilitasi sinergi lintas unit bisnis, sehingga proses digitalisasi lebih efisien dan terukur (Christ 2021). Studi pada merger dua perusahaan asuransi besar, Helvetia dan Nationale Suisse, memperlihatkan LeanIX efektif dalam mempercepat penggabungan proses bisnis dan sistem teknologi, melalui integrasi *governance* serta pelaporan digital yang lebih transparan (Moné 2018).

II.4.3 Analisis Temuan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Hanafi (2023) menegaskan bahwa pelaksanaan *EA Governance* mampu memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan kinerja organisasi pemerintahan daerah. Praktik *EA Governance* yang dijalankan dengan baik berpengaruh pada penyusunan struktur organisasi yang rapi, memperlancar proses bisnis, serta meningkatkan kelincahan institusi dalam menghadapi perubahan lingkungan eksternal. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa faktor kepemimpinan, bila diaplikasikan sebagai variabel moderasi, dapat memperkuat hubungan antara tata kelola EA dan efektivitas organisasi pemerintah.

Dalam penelitian tersebut memiliki kekurangan yang relevan sebagai dasar bagi penelitian ini seperti sebagai berikut:

1. Analisis terkait kondisi nyata praktik *EA Governance* masih sangat minim.
2. Penelitian belum berfokus kepada perancangan model perbaikan *EA Governance* yang menyeluruh.

BAB III

ANALISIS MASALAH

III.1 Analisis Kondisi Saat Ini

Menurut **laudon2020**<empty citation>, gambarkan terlebih dahulu model konseptual sistem yang ada saat ini. Model konseptual ini berisi berbagai komponen atau subsistem dan interaksi antarsubsistem tersebut. Setelah itu, berikan penjelasan tentang masalah yang ada pada sistem tersebut. Paragraf berikut berisi contoh penjabaran masalah sistem informasi fasilitas kesehatan untuk pasien (**pressman2019**).

III.2 Analisis Kebutuhan

Quisque ullamcorper placerat ipsum. Cras nibh. Morbi vel justo vitae lacus tincidunt ultrices. Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit. In hac habitasse platea dictumst. Integer tempus convallis augue. Etiam facilisis. Nunc elementum fermentum wisi. Aenean placerat. Ut imperdiet, enim sed gravida sollicitudin, felis odio placerat quam, ac pulvinar elit purus eget enim. Nunc vitae tortor. Proin tempus nibh sit amet nisl. Vivamus quis tortor vitae risus porta vehicula.

III.2.1 Identifikasi Masalah Pengguna

Fusce mauris. Vestibulum luctus nibh at lectus. Sed bibendum, nulla a faucibus semper, leo velit ultricies tellus, ac venenatis arcu wisi vel nisl. Vestibulum diam. Aliquam pellentesque, augue quis sagittis posuere, turpis lacus congue quam, in hendrerit risus eros eget felis. Maecenas eget erat in sapien mattis porttitor. Vestibulum porttitor. Nulla facilisi. Sed a turpis eu lacus commodo facilisis. Morbi fringilla, wisi in dignissim interdum, justo lectus sagittis dui, et vehicula libero dui cursus dui. Mauris tempor ligula sed lacus. Duis cursus enim ut augue. Cras ac magna. Cras nulla. Nulla egestas. Curabitur a leo. Quisque egestas wisi eget nunc. Nam feugiat lacus vel est. Curabitur consectetur.

III.2.2 Kebutuhan Fungsional

Suspendisse vel felis. Ut lorem lorem, interdum eu, tincidunt sit amet, laoreet vitae, arcu. Aenean faucibus pede eu ante. Praesent enim elit, rutrum at, molestie non, nonummy vel, nisl. Ut lectus eros, malesuada sit amet, fermentum eu, sodales cursus, magna. Donec eu purus. Quisque vehicula, urna sed ultricies auctor, pede lorem egestas dui, et convallis elit erat sed nulla. Donec luctus. Curabitur et nunc. Aliquam dolor odio, commodo pretium, ultricies non, pharetra in, velit. Integer arcu est, nonummy in, fermentum faucibus, egestas vel, odio.

III.2.3 Kebutuhan Nonfungsional

Sed commodo posuere pede. Mauris ut est. Ut quis purus. Sed ac odio. Sed vehicula hendrerit sem. Duis non odio. Morbi ut dui. Sed accumsan risus eget odio. In hac habitasse platea dictumst. Pellentesque non elit. Fusce sed justo eu urna porta tincidunt. Mauris felis odio, sollicitudin sed, volutpat a, ornare ac, erat. Morbi quis dolor. Donec pellentesque, erat ac sagittis semper, nunc dui lobortis purus, quis congue purus metus ultricies tellus. Proin et quam. Class aptent taciti sociosqu ad litora torquent per conubia nostra, per inceptos hymenaeos. Praesent sapien turpis, fermentum vel, eleifend faucibus, vehicula eu, lacus.

III.3 Analisis Pemilihan Solusi

III.3.1 Alternatif Solusi

Pellentesque habitant morbi tristique senectus et netus et malesuada fames ac turpis egestas. Donec odio elit, dictum in, hendrerit sit amet, egestas sed, leo. Praesent feugiat sapien aliquet odio. Integer vitae justo. Aliquam vestibulum fringilla lorem. Sed neque lectus, consectetur at, consectetur sed, eleifend ac, lectus. Nulla facilisi. Pellentesque eget lectus. Proin eu metus. Sed porttitor. In hac habitasse platea dictumst. Suspendisse eu lectus. Ut mi mi, lacinia sit amet, placerat et, mollis vitae, dui. Sed ante tellus, tristique ut, iaculis eu, malesuada ac, dui. Mauris nibh leo, facilisis non, adipiscing quis, ultrices a, dui.

III.3.2 Analisis Penentuan Solusi

Morbi luctus, wisi viverra faucibus pretium, nibh est placerat odio, nec commodo wisi enim eget quam. Quisque libero justo, consectetur a, feugiat vitae, porttitor eu, libero. Suspendisse sed mauris vitae elit sollicitudin malesuada. Maecenas ultricies eros sit amet ante. Ut venenatis velit. Maecenas sed mi eget dui varius euismod.

Phasellus aliquet volutpat odio. Vestibulum ante ipsum primis in faucibus orci luctus et ultrices posuere cubilia Curae; Pellentesque sit amet pede ac sem eleifend consetetuer. Nullam elementum, urna vel imperdiet sodales, elit ipsum pharetra ligula, ac pretium ante justo a nulla. Curabitur tristique arcu eu metus. Vestibulum lectus. Proin mauris. Proin eu nunc eu urna hendrerit faucibus. Aliquam auctor, pede consequat laoreet varius, eros tellus scelerisque quam, pellentesque hendrerit ipsum dolor sed augue. Nulla nec lacus.

BAB IV

DESAIN KONSEP SOLUSI

Ilustrasikan desain konsep solusi dalam bentuk model konseptual dan penjelasan secara ringkas, beserta perbedaannya dengan sistem saat ini. Ilustrasi harus dapat dibandingkan (*before and after*). Karena masih berupa proposal, bab ini hanya berisi gambar desain konsep solusi tersebut dan penjelasan perbandingannya dengan gambar sistem yang ada saat ini (yang tergambar di awal Bab III).

BAB V

RENCANA SELANJUTNYA

Jelaskan secara detail langkah-langkah rencana selanjutnya, hal-hal yang diperlukan atau akan disiapkan, dan risiko dan mitigasinya, yang meliputi:

1. Rencana implementasi, termasuk alat dan bahan yang diperlukan, lingkungan, konfigurasi, biaya, dan sebagainya.
2. Desain pengujian dan evaluasi, misalnya metode verifikasi dan validasi.
3. Analisis risiko dan mitigasi, misalnya tindakan selanjutnya jika ada yang tidak berjalan sesuai rencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlemann, Frederik, Eric Stettiner, Marcus Messerschmidt, dan Christine Legner. 2012. *Strategic enterprise architecture management: challenges, best practices, and future developments*. Springer Science & Business Media.
- Christ, André. 2021. "LeanIX & Reckitt: Moving towards Agile EA". Diakses pada 2 November 2025. <https://www.architectureandgovernance.com/elevating-ea/leanix-reckitt-moving-towards-agile-ea/>.
- Hanafi, Ridha. 2023. "Peran Arsitektur Enterprise dalam Peningkatan Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat". Diakses pada 2 November 2025. Disertasi S3, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). <http://repository.upi.edu/109784/>.
- Jager, Eric. 2023. "Getting started with enterprise architecture". *Getting Started with Enterprise Architecture. Apress*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4842-9858-9>.
- Josey, Andrew. 2017. "TOGAF Version 9: Ein Pocket Guide".
- Juraida, Erni, dan Dana Indra Sensuse. 2024. "Enterprise Architecture As An Enabler Of Digital Transformation In The Government Sector: Success Factors And Maturity Evaluation Methodology". *Eduvest-Journal of Universal Studies* 4 (11): 9821–9842.
- Korhonen, Janne J, Kari Hiekkanen, dan Jouni Lähteenmäki. 2009. "EA and IT governance- A systemic approach". Dalam *European Conference on Leadership, Management and Governance*.
- Lase, Asbartanov, dan Benny Ranti. 2019. "Developing the Indonesian government enterprise architecture framework appropriate for Indonesian government agencies". *Int J Inf & Commun Technol ISSN 2252 (8776)*: 8776.
- Luisi, James. 2014. *Pragmatic enterprise architecture: Strategies to transform information systems in the era of big data*. Morgan Kaufmann.

- Maita, Idria, dkk. 2022. “Perancangan enterprise architecture untuk mendukung transformasi digital usaha kecil dan menengah (UMKM) menggunakan TO-GAF ADM”. *Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi* 8 (1): 48–54.
- Minoli, Daniel. 2008. *Enterprise architecture A to Z: frameworks, business process modeling, SOA, and infrastructure technology*. Auerbach Publications.
- Moné, Lesa. 2018. “Enterprise Architecture Case Study: Helvetia + Nationale Suisse M&A”. Diakses pada 2 November 2025. <https://www.leanix.net/en/blog/enterprise-architecture-case-study-helvetia-nationale-suisse-ma>.
- Ross, Jeanne W, Peter Weill, dan David Robertson. 2006. *Enterprise architecture as strategy: Creating a foundation for business execution*. Harvard business press.
- SAP LeanIX. No date. “A Definitive Guide to Enterprise Architecture Governance”. SAP LeanIX. Akses dilakukan pada 2 November 2025. <https://www.leanix.net/en/wiki/ea/enterprise-architecture-governance>.
- Sasongko, Hendro. 2024. “Enterprise Architecture Management and its Role in Corporate Strategic Management”. *Journal of Economics & Business*.
- Virantina, Yulia, Herman Saputra, Khalilur Rahman, dan Eka Miftakhul Rachmawati. 2020. “Digital Enterprise Architecture to Support Effective and Efficient Statistical Production”. *2020 Asia–Pacific Statistics Week, United Nations* 1:15–20.